

**HUBUNGAN *VERBAL ABUSE* YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA
TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Oleh:

Wahyuni.W.JB

Nim: Q11116321



**Universitas Hasanuddin
Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Makassar
2023**

**HUBUNGAN *VERBAL ABUSE* YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA
TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Seminar Proposal
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Oleh:

**Wahyuni.W.JB
Nim: Q11116321**



**Universitas Hasanuddin
Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Makassar
2023**

Halaman.Persetujuan

**HUBUNGAN VERBAL ABUSE YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA
TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**


Disusun dan diajukan oleh:

**WAHYUNI.W.JB
Q11116321**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001


Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**HUBUNGAN VERBAL ABUSE YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUA
TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**Wahyuni.W.JB
Q11116321**

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi
Pada hari Rabu, tanggal 14 Juni 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

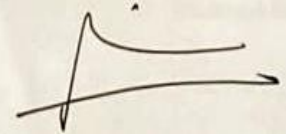
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Athina Saraya, S.Psi., M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Anggota	5. 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas kedokteran
Universitas Hasanuddin


dr. Agussalim Bukhari, M. Clin., Med., Sp GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBARAN PERNYATAAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan atau Doctor), Baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali Tim Pembimbing dan masukan dari Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa Pencabutan Gelar yang telah diperoleh melalui karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan




Wahyuni W. JB

NIM. Q11116017

ABSTRAK

Wahyuni.W.Jb, Q11116321, Hubungan Antara *Verbal Abuse* yang Dilakukan Oleh Orang Tua terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kota Makassar, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, 2023.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga diharapkan menjadi tempat yang aman bagi remaja. Akan tetapi, masih begitu banyak orang tua yang melakukan perilaku yang termasuk dari bagian *verbal abuse* kepada anak mereka. Pola asuh orang tua memiliki peranan penting bagi remaja dalam melakukan penyesuaian sosial. Perilaku yang diberikan remaja dalam hal melakukan penyesuaian sosial dapat bergantung terhadap orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar

Subjek pada penelitian ini berjumlah 270 orang remaja yang berusia 12 – 18 tahun yang tinggal dengan orang tuanya. Penelitian ini menggunakan skala *verbal abuse* dan skala penyesuaian sosial. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan hasil yang signifikansi sebesar 0.000 (<0.05) yang menunjukkan bahwa *verbal abuse* dan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: *Verba Abuse*, Penyesuaian Sosial, Remaja

ABSTRACT

Wahyuni.W.Jb, Q11116321, The Relationship Between Verbal Abuse By Parents Against Social Adjustment In Adolescents In Makassar, *Bachelor Thesis*, Departement of Psychology, Faculty of Medicine, , Hasanuddin University, Makassar, 2023.

The family is an important place for the development of children physically, emotionally, spiritually and socially because the family is a source of affection, protection and identity for its members. The family is expected to be a safe place for teenagers. However, there are still so many parents who engage in behavior that includes verbal abuse to their children. Parenting style has an important role for adolescents in making social adjustments. The behavior given by adolescents in terms of making social adjustments can depend on parents. The purpose of this study was to determine the relationship between verbal abuse by parents on social adjustment in adolescents in the city of Makassar

The subjects in this study were 270 adolescents aged 12-18 years who live with their parents. This study used a verbal abuse scale and a social adjustment scale. The results of data analysis using the spearman rank correlation test. The results of the rank spearman correlation test showed a significant result of 0.000 (<0.05) which indicated that verbal abuse and social adjustment had a significant relationship.

Keywords: Verbal Abuse, Social Adjustment, Adolsent

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia, rahmat, dan hidayah kepada penulis, serta atas izin-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Verbal Abuse* yang Dilakukan Oleh Orang Tua terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kota Makassar” dapat terselesaikan. Shalawat serta salah juga dihaturkan kepada nabi besar Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian sarjana Psikologi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya umpan balik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua penulis, ibu Hj. Munirah dan Bapak Wahyuddin serta kedua adik saya Nurul Asrah dan Muh Ashar. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini.
2. Ibu Evita Bellani, S.Psi, M.Sc selaku pendamping akademik. Terima kasih banyak atas nasihat, arahan, dan dukungan, yang beliau berikan kepada penulis sejak awal menjadi mahasiswa Psikologi di Universitas Hasanuddin hingga detik akhir.
3. Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing 1 (satu). Terima kasih atas bimbingan, umpan balik, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menyusun skripsi. Terima kasih atas dukungan dan kesabaran beliau dalam memberi arahan dan umpan balik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tidak menyerah pada prosesnya.
4. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing 2 (dua). Terima kasih atas bimbingan, umpan balik, dan dorongan yang diberikan pada penulis selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih

telah memperhatikan dengan tidak henti-hentinya menanyakan perkembangan skripsi ini. Terima kasih atas nasihat dan masukan-masukan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

5. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.Psi dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku pembahas skripsi penulis. Terima kasih banyak atas *feedback* dan masukan-masukan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lebih baik.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama menjadi mahasiswa Psikologi Universitas Hasanuddin.
7. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2016 *insight*, terima kasih telah telah menjadi keluarga penulis selama di Prodi Psikologi. Tiap peristiwa sulit dan senang dijalani bersama sehingga penulis bersyukur menemui keluarga seperti ini selama berproses. Kita sangat beragam tetapi dapat berbaur dengan baik.
8. Terima kasih kepada teman-teman terdekat penulis yaitu Erfiani Wahyuningsih, Radial Al Adwiyah, Ismilailah, Andi Siti Irfah maulidya, Ayu Hartina Yuspa yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih selalu bersedia untuk saya reportkan, mendengarkan keluh kesah penulis, dan menjadi rekan diskusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. St rahmah, Reski ramdayani, Rijal Alfi, Rizal Hadi, dan Muh Faksi. Terima kasih telah atas kesenangan, canda tawa, selalu jadi tempat untuk menangis, dan selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih telah menjadi keluarga baru bagi penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Abstrak	v
Abstrac	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.1.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.1.2. Manfaat Praktis	8
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 <i>Verbal Abuse</i>	9
2.1.2 Penyesuaian Sosial.....	13
2.1.3 Remaja.....	19
2.1.4 Hubungan <i>Verbal Abuse</i> terhadap Penyesuaian Sosial Remaja.....	20
2.2 Kerangka Konseptual	22
2.3 Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Variabel Penelitian	26
3.3 Definisi Operasional Penelitian	27
3.4 Populasi dan Sampel	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	34

3.7 Prosedur Penelitian.....	35
------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	38
4.1.1 Data Demografi Subjek	38
4.1.2 Deskriptif Data Penelitian	39
4.2.3 Uji Asumsi.....	46
4.1. 4 Uji Hipotesis.....	47
4.2. Pembahasan	48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	55

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 3.1 Skema Hubungan Antar Variabel	26
Gambar 4.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Gambar 4.2 Data Subjek Berdasarkan Usia	39
Gambar 4.3 Deskripsi Variabel <i>Verbal Abuse</i>	40
Gambar 4.4 Deskripsi Variabel <i>Verbal Abuse</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Gambar 4.5 Kategori Variabel Penyesuaian Sosial	43
Gambar 4.6 Kategori Variabel Penyesuaian Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	43

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemberian Skor Skala <i>Verbal Abuse</i> Oleh Orang Tua	30
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Verbal Abuse</i> Oleh Orang Tua	30
Tabel 3.3 Pemberian Skor Skala Penyesuaian Sosial	31
Tabel 3.4 Blueprint Skala Penyesuaian Sosial	31
Table 3.5 Kriteria Koefisien Reliabilitas	33
Tabel 3.6 <i>Action Plan</i>	38
Table 4.1 Statistik Deskriptif <i>Verbal Abuse</i>	39
Table 4.2 Skor Standar <i>Verbal Abuse</i>	40
Table 4.3 Statistik Deskriptif Penyesuaian Sosial	42
Tabel 4.4 Skor Standar Penyesuaian Sosial	42
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Setiap Dimensi <i>Verbal Abuse</i>	44
Table 4.6 Statistik Deskriptif Setiap Dimensi Penyesuaian Sosial	45
Tabel 4.7 Uji Normalitas <i>One Sample Komogorov-Smirnov</i>	46
Tabel 4.8 Tabel Uji Hasil Uji Asumsi Linearitas	47
Tabel 4.9 Uji Korelasi Bivariat Person	47

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terdapat proses reproduksi. Keluarga secara fungsional dapat didefinisikan sebagai terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi psikososial. Fungsi psikososial tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada remaja, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran yang dilakukan oleh keluarga (Lestari, 2012).

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan remaja secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Berdasarkan perspektif perkembangan, fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagi remaja. Keluarga memegang peran penting dalam membentuk watak dan kepribadian karena pendidikan dalam keluarga menjadi awal sekaligus dasar terbentuknya kepribadian. Orang tua dalam menjalankan perannya membutuhkan strategi dan cara yang tepat agar remaja dapat mengerti tentang penyampaian perhatian dan pembelajaran. Pola pengasuhan orang tua yang tepat akan berpengaruh pada pembentukan karakter remaja (Lestari, 2012).

Namun, pada penerapan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, masih terdapat orang tua yang melakukan *verbal abuse* dalam pengasuhan dan mendidik remaja. Lestari (2016) mengatakan bahwa *verbal abuse* merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Huraerah (2006) menambahkan bahwa *verbal abuse* adalah tindakan yang

dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap remaja.

Berdasarkan data awal yang yang diperoleh peneliti terkait dengan *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua diperoleh data sebanyak 82 responden. Peneliti membagikan kuesioner pada remaja yang berusia 12 hingga 17 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dari 82 remaja terdapat 68 remaja pernah mengalami *verbal abuse* sedangkan 14 sisanya tidak pernah mengalami *verbal abuse*. Berdasarkan data awal yang didapatkan faktor penyebab orang tua melakukan *verbal abuse* kepada remaja yaitu terbagi atas dua yaitu faktor remaja itu sendiri seperti nakal, bandel, dan membuat kesalahan. Faktor yang kedua adalah faktor dari luar seperti masalah ekonomi, pekerjaan, dan stress yang membuat orang tua melampiaskan hal tersebut kepada remaja.

Penelitian lain berupa fenomenologi yang dilakukan oleh Arsih (2010), menunjukkan terdapat sebanyak empat remaja yang berusia 13-15 tahun yang mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya. Mereka mengalami *verbal abuse* sejak usia 5-7 tahun hingga remaja. Bentuk-bentuk *verbal abuse* yang pernah dialami seperti menyebut remaja dengan tidak pantas (nama binatang), memberikan bentakan, serta memarahinya. Dampak yang dirasakan oleh remaja adalah adanya keinginan untuk selalu membantah orang tua, perasaan kecewa terhadap diri sendiri dan orang tua, perasaan sedih, serta adanya keinginan untuk melakukannya kepada orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, ketidaksesuaian antara fungsi yang diharapkan pada keluarga dengan kondisi yang terjadi pada remaja. Keluarga diharapkan menjadi tempat yang aman bagi remaja. Akan tetapi, masih begitu banyak orang tua yang melakukan perilaku yang termasuk dari bagian *verbal abuse* kepada anak mereka.

Brofenbrenner (Santrock, 2003) mengatakan bahwa keluarga khususnya orang tua merupakan agen sosial yang sangat penting, orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan anak dalam setiap masa. Salah satu masa yang tersulit adalah masa remaja karena terdapat berbagai tugas perkembangan yang perlu dipenuhi. Salah satunya adalah menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya di lingkungan masyarakat. Hurlock (1991) menyatakan bahwa tugas perkembangan sosial pada masa remaja adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Selain itu, remaja juga harus dapat mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Maherawati dan Agustin (2009) menyatakan bahwa pola pengasuhan dan pola kelekatan berpengaruh pada penyesuaian sosial remaja. Pola kelekatan aman yang diberikan akan membuat remaja dengan mudah melakukan penyesuaian sosial. Selain itu jika remaja memiliki hubungan yang erat dengan anggota keluarganya, terutama orang tua, maka dalam lingkungan masyarakat remaja akan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat melakukan penyesuaian dengan selayaknya.

Hurlock (1991) menyatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penerimaan sosial dapat dicapai apabila remaja mampu untuk menyesuaikan diri terhadap harapan-harapan yang ada dalam kelompok. Tugas perkembangan sosial pada masa remaja adalah untuk mencapai hubungan baru dan lebih matang terhadap teman sebaya baik wanita maupun pria

Akan tetapi, masih terdapat pola asuh yang menyebabkan remaja kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mardiana, Fitria & Yuli (2017) terdapat pengaruh antara pola pengasuhan orang tua dengan penyesuaian sosial pada remaja. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua di rumah dapat memengaruhi terbentuknya penyesuaian sosial pada remaja. Hal tersebut karena pembelajaran utama dalam pembentukan penyesuaian sosial bagi remaja yaitu yang berasal dari orang tua di rumah dan hal tersebut akan memengaruhi penyesuaian sosial remaja di lingkungannya.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pola asuh orang tua dan penyesuaian diri yang diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Atika Handari (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri yang signifikan antara siswa yang memiliki pola asuh demokratis dengan siswa yang memiliki pola asuh otoriter. Adapun hasil penelitian Yolla Masda Rilfani (2017) adalah sebagian besar peserta didik memiliki pola asuh orang tua yang cukup baik, serta peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah. Semakin baik pola asuh orang tua maka baik pula penyesuaian diri

peserta didik, sebaliknya semakin kurang baik pola asuh orang tua, maka semakin kurang baik pula penyesuaian diri peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola asuh orang tua memiliki peranan penting bagi remaja dalam melakukan penyesuaian sosial. Perilaku yang diberikan remaja dalam hal melakukan penyesuaian sosial dapat bergantung terhadap orang tua. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa terdapat salah satu bentuk pengasuhan orang tua yang dapat menyebabkan remaja kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial.

Kemampuan penyesuaian sosial remaja yang mencari jati dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungan sosialnya. Menurut Eli & As'ad (2014) penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Lewat penyesuaian sosial remaja mendapatkan kebutuhan akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan dari orang lain atas dirinya. Penyesuaian sosial menjadi bentuk kemampuan remaja untuk dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan.

Ada banyak bentuk penyesuaian sosial yang harus dijalani individu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk penyesuaian sosial menurut Scheinders (1995) yang pertama adalah penyesuaian terhadap orang tua dan keluarga, yang kedua penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, dan terakhir penyesuaian pada lingkungan masyarakat, sebagai contoh bentuk penyesuaian sosial pada remaja di lingkungan keluarga adalah menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga serta mau menaati nasihat-nasihat orang tua. Di lingkungan sekolah bentuk penyesuaian sosial pada remaja bisa dilihat dari

pergaulan yang sehat dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat kepada guru, dan keantusiasan mengikuti proses belajar mengajar, dan contoh bentuk penyesuaian sosial pada remaja bisa di lingkungan masyarakat adalah memiliki rasa simpati, respek terhadap hak-hak orang lain, menghormati adat di suatu lingkungan, dan mengakui keberadaan orang lain. Bentuk-bentuk penyesuaian sosial yang baik tersebut adalah contoh upaya yang dapat dilakukan remaja pada umumnya.

Penyesuaian sosial yang gagal akan berdampak kurang baik bagi remaja dalam hubungan sosialnya. Seperti yang dikatakan pakar sosiologi yaitu Kartono (1998) "Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang."

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2016) terdapat beberapa remaja yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya, seperti tidak dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat serta tidak mampu menyesuaikan diri dalam kelompok. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh masalah keluarganya seperti status ekonomi orang tua yang menengah ke bawah, orang tua yang sangat sibuk bekerja, dan orang tua yang terlalu otoriter. Tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran adalah beberapa contoh dari kegagalan penyesuaian diri terhadap tekanan dan frustrasi yang dialami dari lingkungan. Penelitian lain dilakukan oleh Rimardhanty (2019) yang menyatakan bahwa jika remaja memiliki penyesuaian sosial yang rendah, tentunya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, misalnya untuk bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas idealnya remaja secara sosial diharapkan dapat melakukan penyesuaian sosial dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dengan menjalin hubungan yang baik. Namun, kenyataannya masih terdapat remaja yang kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Secara umum, salah satu faktor yang membuat remaja kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial ini yakni keluarga.

Dari uraian latar belakang di atas keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial namun masih terdapat orang tua yang melakukan *verbal abuse*. Jika remaja memiliki hubungan kurang baik dengan anggota keluarganya, terutama orang tua, maka akan berdampak pada lingkungan masyarakat remaja. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua di rumah dapat memengaruhi penyesuaian sosial pada remaja. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul hubungan *verbal abuse* oleh orang tua dan penyesuaian sosial pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah apakah terdapat hubungan antara *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara antara *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis dapat membantu menambah referensi atau rujukan bagi pengembangan keilmuan psikologi, terutama pada penelitian terkait *verbal abuse* dan penyesuaian sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Subjek/remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja dalam menghadapi *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua sehingga remaja dapat meminimalisir tindakan *verbal abuse* yang nantinya dapat memengaruhi pergaulan sosial remaja.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi orang tua dalam mendidik anak di usia remaja. Khususnya terkait dengan penggunaan kata-kata yang diucapkan.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi kepada guru dalam menangani siswa/siswi yang mendapatkan *verbal abuse* oleh orang tua yang dapat mengakibatkan penyesuaian sosial siswa/siswi terganggu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yakni mengenai *verbal abuse*, penyesuaian sosial, dan remaja.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Verbal Abuse

2.1.1.1 Pengertian *Verbal Abuse*

Lestari (2016) menyatakan bahwa *verbal abuse* merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Sedangkan Huraerah (2006) menyatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut.

Menurut Gradi (Noh & Talaat, 2012) kekerasan verbal diartikan sebagai kata-kata yang menyerang atau melukai seseorang, kata-kata yang membuat orang percaya pada pernyataan yang tidak benar atau kata-kata bohong yang diucapkan seseorang. Kekerasan verbal adalah salah satu jenis kekerasan yang sulit untuk dilihat dan tidak meninggalkan bukti memar seperti kekerasan fisik. Namun, kekerasan verbal biasanya memberikan dampak pada harga diri yang rendah. Sedangkan menurut Suyanto (2003) juga menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali karena wujud asli dari kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain di depan umum, dan melontarkan ancaman berupa kata-kata.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan kekerasan verbal adalah salah satu jenis kekerasan yang sulit untuk dilihat dan tidak meninggalkan bukti fisik seperti kekerasan fisik. *Kekerasan verbal* adalah berupa ancaman, perkataan kasar, menyumpahi, menghina, membentak, menyalahkan, memberi label, menakut-nakuti, menghina dan melecehkan kemampuan remaja.

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk *Verbal Abuse*

Kekerasan verbal menurut Vardigan (Noh & Talaat, 2012) dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a. Memberikan dan memanggil nama dengan tidak pantas, meremehkan, memberikan sumpahan. Misalnya “kamu bodoh”, “kamu anak pemalas”.
- b. Menolak anak dengan bentuk pengabaian. Misalnya “saya berharap kamu tidak pernah dilahirkan”. Bentuk kekerasan verbal seperti ini akan membuat remaja merasa tidak berarti dalam keluarganya.
- c. Mengancam dengan membahayakan tubuh. Perkataan yang membuat remaja menjadi takut dan akan merasa tidak dipercayai oleh orang tua mereka.
- d. Mengkambinghitamkan atau menyalahkan. Hal ini dapat membuat remaja berpikir bahwa dia adalah seseorang yang tidak baik.
- e. Menyindir, ketika remaja melakukan kesalahan, orang tua memberikan pujian yang tidak sebenarnya. misalnya ketika menumpahkan minum, orang tua mengatakan “kamu adalah anak yang pintar”.

2.1.1.3 Akibat *Verbal Abuse*

Menurut Lestari (2016) *verbal abuse* biasanya tidak berdampak secara fisik, tetapi dapat merusak beberapa tahun kedepan. *verbal abuse* yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan. Dampak psikologi *verbal abuse* adalah :

- a. Individu menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, akibat *verbal abuset* remaja akan tumbuh menjadi individu yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar.
- b. Mengganggu perkembangan
- c. Menjadi agresif
- d. Gangguan emosi, *verbal abuse* mengakibatkan gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif.
- e. Hubungan sosial terganggu
- f. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*
- g. Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga
- h. Rendahnya motivasi belajar, akibat *verbal abuse* yang berkepanjangan minat belajar akan berkurang dan prestasi belajarnya menurun.
- i. Bunuh diri, remaja yang mendapatkan perkataan yang bernada *negative* secara terus-menerus dapat mengakibatkan mental menjadi lemah.

2.1.1.4 Faktor yang memengaruhi Orang Tua Melakukan *Verbal Abuse*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi orang tua melakukan perilaku *verbal Abuse* menurut Lestari (2016) yaitu:

a. Faktor internal

1. Faktor pengetahuan orang tua. Banyak orang yang tidak tahu kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan sesuatu tapi anak dipaksa melakukan dan ketika belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orang tua menganggap anaknya tidak tahu apa-apa.
2. Faktor pengalaman orang tua. Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai pada masa dewasa. remaja yang mendapatkan perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang yang agresif pula.

b. Faktor eksternal

1. Faktor ekonomi. Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi atau kemiskinan dan tekanan hidup. Pengangguran, PHK dan beban hidup lain kian memperparah kondisi hidup itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan dan kekecewaan pada pasangan karena tidak berdaya dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang di sekitarnya. Kemiskinan

sangat berhubungan dengan kekerasan karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi, karena tekanan ekonomi orang tua mengalami *stress* yang berkepanjangan, menjadi sensitif, mudah marah..

2. Faktor lingkungan. Lingkungan hidup dapat menyebabkan beban perawatan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan kata. Televisi sebagai suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas yang berpotensi paling tinggi untuk memengaruhi perilaku kekerasan orang tua pada remaja. Orang tua menjadi memiliki masalah berat dalam hidupnya dengan anak-anak mereka.

2.2.1 Penyesuaian Sosial

2.2.1.1 Pengertian Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (1991) penyesuaian sosial berarti keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Schneiders (Hurlock, 2002) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Gunarsa (1981) berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan proses adaptasi pribadi dengan lingkungan agar pribadi tersebut merasa nyaman berada dalam lingkup lingkungannya. Lingkungan teman merupakan satu kelompok yang baru, yang memiliki norma, kebiasaan yang berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga.

Menurut Gerungan (2004) penyesuaian sosial dalam arti luas merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengubah diri dan keinginan segera sesuai dengan keadaan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan individu. Penyesuaian dapat diartikan sebagai upaya individu mengubah diri agar dapat diterima oleh lingkungan atau sebaliknya memengaruhi lingkungan agar sesuai dengan diri individu.

Penyesuaian sosial menurut Samsul (2007) merupakan kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, relasi. Remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal itu diharapkan seorang remaja memiliki perkembangan sosial secara matang karena remaja yang akan menjadi harapan bangsa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya dan dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi dan hubungan sehingga kebutuhan akan kehidupan sosial terpenuhi dan dapat diterima oleh orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (1978) ada empat aspek untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik yaitu:

- a. Penampilan nyata. Penampilan nyata maksudnya perilaku sosial yang ditampilkan individu sesuai dengan standar kelompok. Individu mampu berpenampilan sesuai dengan situasi, menerima kondisi fisiknya dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok. Bentuk penyesuaiannya meliputi berpenampilan sesuai dengan situasi dan mampu berinteraksi dengan kelompok.
- b. Penyesuaian diri terhadap kelompok. Individu mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok. Bentuk penyesuaiannya meliputi mampu menerima sikap dan sifat orang lain yang berbeda, bersedia bekerja sama dalam kelompok dan senantiasa bertanggung jawab dalam segala hal.
- c. Sikap sosial. Sikap sosial yang berarti individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi orang lain maupun bagi partisipasi sosialnya. Sikap sosial ini meliputi perhatian dan peka dengan keadaan orang lain, menunjukkan sikap yang menyenangkan pada orang lain, memberi bantuan saat dibutuhkan, menghargai hak milik orang lain dan bersikap sopan serta menghargai keberadaan orang lain di sekitarnya.
- d. Kepuasan pribadi. Kepuasan pribadi maksudnya individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran sosial yang dihadapi. Indikasi bahwa individu telah memperoleh kepuasan pribadi antara lain: individu memiliki hubungan sosial yang luas, mampu menjalankan peran sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota dan lebih realistis menghadapi hidup.

2.2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Sosial

Hurlock (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut :

- a. Pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah. Jika pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah bersifat buruk maka remaja akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat, sebaliknya jika penyesuaian sosial di rumah baik maka remaja dalam melakukan penyesuaian sosial tidak akan mengalami hambatan.
- b. Model perilaku untuk ditiru. Memberikan model perilaku yang baik untuk ditiru di lingkungan rumah akan mempermudah remaja dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, tetapi bila di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial di luar rumah. Contoh: individu yang ditolak oleh orang tuanya atau yang meniru perilaku orang tua yang menyimpang akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif.
- c. Belajar. Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah, sedangkan belajar dari pengalaman yang menyenangkan akan memberikan motivasi dalam penyesuaian sosial di dalam rumah atau di luar rumah.
- d. Bimbingan dari orang tua. Untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik maka bimbingan orang tua sangat diperlukan agar tercipta penyesuaian sosial yang baik.

Sunarto dan Hartono (1994) menjelaskan beberapa faktor yang menentukan penyesuaian sosial seseorang di antaranya:

a. Faktor Fisik

1. Kondisi Jasmani. Struktur jasmani merupakan kondisi primer bagi tingkah laku. Seseorang memiliki kondisi fisik yang baik maka akan memiliki penyesuaian yang baik terhadap lingkungannya, dan sebaliknya.
2. Perkembangan dan Kematangannya. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda pada setiap individu. Sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian sosial pun berbeda secara individual. Dengan kata lain pola penyesuaian sosial akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai.

b. Faktor Psikologis

1. Pengalaman. Pengalaman yang mempengaruhi dalam penyesuaian sosial adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatik. Pengalaman yang menyenangkan cenderung menimbulkan penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya pengalaman traumatik cenderung menimbulkan kegagalan dalam penyesuaian sosial.
2. Belajar. Belajar merupakan faktor dasar dalam penyesuaian sosial karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respons yang akan membentuk kepribadian. Sebagian besar respon-respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak diperoleh dari proses belajar daripada keturunan. Belajar dalam proses penyesuaian sosial merupakan

modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus menerus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan pribadi.

3. Determinasi. Faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi atau merusak diri disebut determinasi diri. Determinasi diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses penyesuaian sosial karena mempunyai peran dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian sosial.
4. Konflik. Efek konflik pada perilaku tergantung pada sifat konflik, yaitu merusak, mengganggu, dan menguntungkan. Cara-cara individu mengatasi konflik yaitu, meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial, melarikan diri khususnya lari ke dalam gejala-gejala neurotis. Apabila individu telah dapat mengatasi konfliknya maka individu lebih mudah mengadakan penyesuaian sosial dalam situasi yang berbeda-beda.

c. Faktor Sosial

1. Rumah dan keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam menentukan pola penyesuaian sosial seseorang karena interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga.
2. Hubungan orang tua dan anak seperti menerima kehadiran anak, menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan, melindungi anak secara berlebihan dan penolakan sangat berpengaruh dalam penyesuaian sosial.

3. Hubungan saudara yang suasananya penuh dengan persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik.

2.1.3 Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2002). Sedangkan menurut Piaget (Hurlock, 2002) Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam berhubungan sosial orang dewasa. Papalia (2008) mengungkapkan bahwa pada usia 11-20 tahun dengan masa remaja awal berada pada rentan usia 1-14 tahun dan masa masa remaja akhir pada usia 15-20 tahun.

Ada beberapa tugas perkembangan pada masa remaja. Tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (Hurlock, 1991) adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

2.1.4 Hubungan *Verbal Abuse* terhadap Penyesuaian Sosial Remaja

Orang tua sebagai subjek terpenting di dalam keluarga menjadi orang yang bertanggung jawab dalam mendidik remaja. Dalam mendidik, orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan ini tentunya diterapkan tanpa adanya kekerasan verbal. Remaja yang merasa nyaman tinggal bersama orang tuanya akan mengungkapkan perasaan dekat dan berbagi cerita tentang peristiwa yang dialaminya kepada orang tua. Kebutuhan akan rasa aman, disayang, dihargai, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri merupakan faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya (Lestari, 2016).

Salah satu bentuk pola asuh yang dikembangkan orang tua di Indonesia bagian timur masih lekat dengan perilaku kekerasan dalam rangka mendisiplinkan. Banyak orang tua yang memarahi anaknya ketika melakukan kesalahan. Sebagai contoh ketika mendapatkan nilai jelek saat mengerjakan ujian semester, orang tua akan memarahi, membentak, dan dengan berani mengatakan remaja sebagai orang yang bodoh (Arsih, 2010).

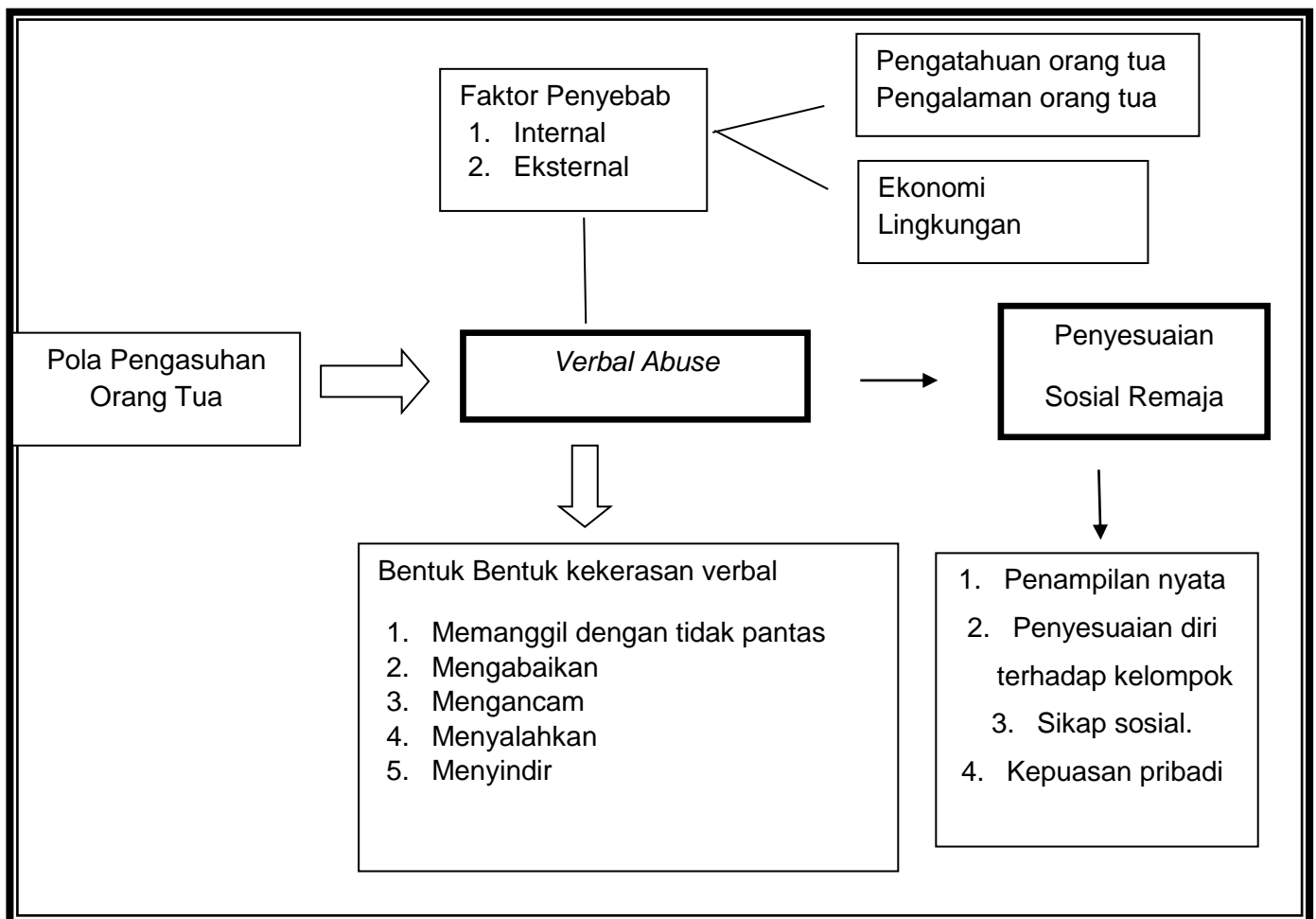
Verbal abuse adalah sebuah bentuk perilaku merusak yang dilakukan seseorang dengan menggunakan kata-kata yang menyerang atau melukai orang lain seperti mengutuk, memberikan sumpah serapah, mengancam, mempermalukan, membandingkan secara negatif, atau kata-kata bohong yang diucapkan seseorang yang berakibat pada perkembangan diri dan kompetensi. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, yaitu menyumpahi dan menghina, bersikap dingin dan mengabaikan, memarahi dan mengancam, menyalahkan, melecehkan kemampuan remaja, memanggil dengan panggilan yang buruk, menakut-nakuti serta berteriak dan membentak, mengancam (Lestari, 2016)

Havighurst (Hurlock, 1991) menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan mencapai hubungan sosial baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Pada masa remaja, remaja akan berusaha untuk memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung dengan teman sebayanya dengan maksud untuk menemukan identitas dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) pada remaja berusia 13-15 tahun yang mengalami kekerasan verbal dari keluarganya. Hal tersebut menyebabkan subjek suka menjahili teman-teman sekolahnya dan juga membuat remaja perempuan tidak menyukainya karena menganggap perempuan itu sangat menyebalkan, remaja perempuan di kelasnya sering dibuat menangis. Subjek lainnya juga merasa jika tidak disenangi orang lain dan merasa kurang diperhatikan. Oleh karena itu, subjek tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dan cenderung lebih banyak diam dengan orang lain.


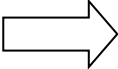



Adapun remaja yang memiliki perkembangan sosial yang baik ditandai dengan adanya kecakapan sosial antara lain memiliki rasa percaya diri, suka berkumpul dengan teman-temannya dan kemampuan bergaul dengan teman lawan jenis (Cole, 1964). Lingkungan keluarga khususnya orang tua yang menerapkan kekerasan verbal sebagai bentuk pendisiplinan akan membuat terganggunya perkembangan sosial pada remaja yang dapat berakibat pada terganggunya penyesuaian sosial pada remaja.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan

	Memengaruhi		Melakukan
	Variabel Penelitian		penyebab
	Batasan Penelitian		

Keluarga merupakan tempat pertama bagi untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga menjadi awal sekaligus sebagai dasar terbentuknya keperibadian seorang karena keluarga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan. Orang tua sebagai subjek terpenting dalam keluarga menjadi orang yang bertanggung jawab dalam mendidik. Dalam mendidik, orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.

Namun, dalam menerapkan pola asuh, orang tua terkadang melakukan *verbal abuse*. *Verbal abuse* adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut. *Verbal abuse* sering kali dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang yang melakukannya pun sering kali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal, kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis remaja.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi orang tua melakukan perilaku kekerasan verbal menurut Lestari (2016) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua sedangkan faktor eksternal berupa faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Ketika orang tua melakukan *verbal abuse*, hal tersebut akan berdampak pada remaja. Beberapa dampak *verbal abuse* pada remaja, seperti remaja menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-kata yang cenderung kasar, mengganggu perkembangan, menjadi agresif, gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, hubungan sosial terganggu, rendahnya motivasi belajar, dan jika mendapatkan perkataan bernada negatif secara terus menerus maka akan mengakibatkan bunuh diri. Beberapa dampak dari perilaku *verbal abuse* tersebut dapat memengaruhi terkait dengan bagaimana penyesuaian sosial remaja.

Menurut Hurlock (1978) ada empat aspek untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik yaitu Penampilan nyata, bentuk penyesuaiannya meliputi berpenampilan sesuai dengan situasi dan mampu berinteraksi dengan kelompok. Penyesuaian diri terhadap kelompok, bentuk penyesuaiannya meliputi mampu menerima sikap dan sifat orang lain yang berbeda, bersedia bekerja sama dalam kelompok dan senantiasa bertanggung jawab dalam segala hal. Sikap sosial, sikap sosial ini meliputi perhatian dan peka dengan keadaan orang lain, menunjukkan sikap yang menyenangkan pada orang lain, memberi bantuan saat dibutuhkan, menghargai hak milik orang lain dan bersikap sopan serta menghargai keberadaan orang lain di sekitarnya. Dan Kepuasan pribadi, yaitu individu memiliki hubungan sosial yang luas, mampu menjalankan peran sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota dan lebih realistis menghadapi hidup.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual, hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat korelasi antara *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap penyesuaian sosial remaja di Kota Makassar

H1: Terdapat korelasi antara *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap penyesuaian sosial remaja di Kota Makassar